



Konstruksi Sosial Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Lodoyo Kabupaten Blitar Jawa Timur

Diana Yuni Pratiwi¹

Nazrina Zuryani²

Gede Kamajaya³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana



Abstract

The Siraman Gong Kyai Pradah tradition in Lodoyo, Blitar Regency, is a sacred cultural heritage that remains preserved and plays a vital role in the social life of the local community. This research aims to analyze how the social construction of the siraman tradition is built, transmitted, and its impacts on the social structure and cultural identity of Lodoyo society. The study employs a descriptive qualitative approach, using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The main theoretical framework is the social construction theory of Peter L. Berger & Thomas Luckmann (1966), which emphasizes three dialectical processes: externalization, objectivation, and internalization. The findings reveal that the Siraman Gong Kyai Pradah tradition serves not only as a means of social solidarity but also as a mechanism for value transmission, social integration, and the strengthening of community identity. The Siraman Gong Kyai Pradah tradition has undergone objectivation through the symbolism of the gong as a sacred heirloom believed to possess magical and historical powers. This tradition is no longer seen as an ordinary social activity, but has become an objective social reality, recognized and accepted by the community as a cultural heritage. The impact of internalization for the people of Lodoyo is that Siraman Gong Kyai Pradah has become a form of cultural identity. This tradition serves as a spiritual moment not only because of its ritual, but also due to the symbolic meaning that has been internalized from ancestral legends. The impact of externalization is that the community expresses their values and beliefs through the legend of Pangeran Prabu and Mbo Rondo as the sacred origin of the Gong Kyai Pradah. The story of love, loyalty, and betrayal in the tale of Pangeran Prabu and Mbo Rondo reflects the norms and morals of the Lodoyo community. Social negotiation and adaptation processes within this tradition have a direct impact on the economic aspects of the community, particularly for seasonal traders, and provide spiritual influence believed to bring blessings, prosperity, and hope for healing. The study also highlights the importance of adaptation strategies in facing the challenges of preserving tradition amidst modernization. Additionally, the active participation of young generations and support from educational institutions are seen as crucial in maintaining the continuity and meaning of the Siraman Gong Kyai Pradah tradition for the future.

Keywords: tradition, social construction, siraman Gong Kyai Pradah, Lodoyo, cultural identity

Correspondence: dianayunipratiwi279@gmail.com¹, nazrinazuryani@unud.ac.id², gedekamajaya19870307202311020@unud.ac.id³

I. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang masih berjalan di kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi dalam konteks social diartikan sebagai warisan nilai dan norma yang turun temurun, diinternalisasi melalui interaksi sosial, dan menjadi bagian dari sistem yang memiliki makna bersama (Soekarno, 1993:459). Dalam proses ini maka menjadikan tradisi tidak hanya sebagai rutinitas, melainkan bentuk dari mekanisme penting dalam kehidupan yang menjaga kesinambungan budaya dan solidaritas sosial di masyarakat.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa tradisi berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan sosialnya,

seperti aman, stabilitas, serta identitas bersama yang diakui secara kolektif (Bronislaw Malinowski, 1994). Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki syarat akan upacara seremonial, mulai dari siklus kehidupan hingga ritual penolak bala. Simbol-simbol tersebut menjadi salah satu tradisi bagi masyarakat Jawa khususnya masyarakat di Kelurahan Kalipang, Lodoyo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Tradisi yang ada di Kelurahan Kalipang tepatnya di Lodoyo adalah tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap pusaka berupa gong yang menurut masyarakat sekitar dianggap penting dan hingga kini terus dilestarikan. Tradisi yang dilakukan dua kali dalam setahun, pada 1 Syawal dan 12 Rabi'ul Awal merupakan prosesi Siraman Gong Kyai Pradah dimana prosesi tersebut melibatkan beberapa tokoh yaitu juru kunci, tokoh adat, pemerintah desa, serta masyarakat umum. Tradisi ini terus berkembang menjadi ajang integrasi sosial yang melibatkan warga dari berbagai latar belakang dan usia.

Menurut Levi-Strauss (1963), ritus dan mitos seperti tradisi Siraman Gong Kyai Pradah merupakan suatu proses konstruksi yang memiliki makna kolektif, dimana tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional tetapi diterima melalui pengalaman bersama dan simbolisasi yang diwariskan. Keberadaan tradisi Siraman Gong Kyai Pradah telah membentuk identitas sosial di masyarakat Lodoyo yang ditandai dengan banyaknya partisipasi aktif dari berbagai pihak, mulai dari juru kunci hingga masyarakat biasa. Fenomena ini membuktikan bahwa realitas sosial dan budaya terus dikonstruksi serta dikukuhkan melalui proses interaksi simbolik yang berkelanjutan.

Menurut Berger dan Luckman (dalam Muspita, 2021), Konsep Kontruksi sosial dipandang bahwa dalam realitas sosial bukanlah bersifat mutlak, melainkan hasil dari proses interaksi manusia yang berlangsung terus menerus dan dinamis. Makna, norma, dan struktur sosial terbentuk dan dipelajari melalui warisan dengan mekanisme-mekanisme yang melibatkan simbol, bahasa, dan praktik budaya yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Tiga tahap utama yang menjadi ciri khas teori ini (Berger & Luckman dalam Muspita, 2021) adalah sebagai berikut:

- a. Eksternalisasi, adalah ketika individu atau kelompok mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pengalaman ke dalam suatu tindakan yang menjadi kebiasaan, serta simbol konkret yang dapat diamati.
- b. Objektivasi, adalah ketika hasil-hasil dari eksternalisasi diakui, dikembangkan, dan diterima sebagai kenyataan objektif oleh masyarakat luas, sehingga menjadi norma dan institusi sosial.
- c. Internalisasi, adalah tahap dimana individu menyerap struktur sosial kedalam kesadaran, identitas, dan perilaku mereka sehari-hari.

Tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan tetapi juga warisan sebagai konstruksi nilai dan norma yang diteruskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2009). Tradisi berkembang melalui mekanisme eksternalisasi, dimana masyarakat mempraktikkan melalui nilai dan gagasan mereka ke dalam bentuk praktik sosial yang konkret, seperti upacara adat atau ritual tahunan. Selanjutnya, masyarakat melakukan praktik objektivasi yang menjadikan struktur sosial sehingga diterim dan dijalankan bersama yang selanjutnya memperoleh legitimasi dan kekuatan sebagai norma sosial. Melalui objek inilah makna tradisi dipertahankan dan diadaptasi sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi. Tradisi menjadi proses pemaknaan kolektif yang memperkuat kohesi sosial, serta memperdalam integrasi dan kesinambungan struktur sosial masyarakat.

Transmisi tradisi dan pemaknaan kolektif terjadi karena adanya dorongan melalui mekanisme sosialisasi, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan dan komunitas lokal. Praktik tradisi yang terjadi pada Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah menjadi salah satu tradisi yang dipertahankan hingga saat ini. Melalui peran keluarga, tokoh masyarakat, dan institusi yang berperan dalam menjaga serta mentransformasikan nilai kolektif sehingga hingga saat ini tradisi siraman gong kyai pradah dipertahankan sebagai rutinitas tetapi juga dimaknai dan diperdebatkan seiring perubahan zaman.

Siraman Gong Kyai Pradah merupakan tradisi tahunan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Lodoyo yang terjadi melalui proses pewarisan budaya secara kolektif. Masyarakat Lodoyo secara aktif

membangun dan mempertahankan tradisi ini sebagai warisan leluhur yang mana tradisi ini juga tidak lepas dari proses penataan simbolik dan pola pikir kolektif masyarakat, dimana mitos dan ritus membentuk struktur budaya yang hidup dalam keseharian mereka. Proses objektivitas dalam tradisi ini juga terjadi secara langsung dimana tampak jelas pada tata cara pelaksanaan siraman melalui beberapa elemen seperti air, bunga setaman, dan Gong Kyai Pradah. Dalam hal ini, keseluruhan elemen tersebut menjadi bagian dalam struktur sosial yang disepakati dan diwariskan lintas generasi, yang mana memperkuat posisi Gong Kyai Pradah sebagai pusaka kolektif.

Proses internalisasi dalam tradisi ini terjadi ketika nilai-nilai konstruksi sosial dilembagakan ke dalam kesadaran individu. Masyarakat baik tua maupun muda, mewarisi nilai dan keyakinan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan upacara siraman. Dengan demikian, tradisi siraman gong kyai pradah tidak hanya terjadi karena eksistensinya saja, tetapi juga terus mengalami penguatan makna melalui praktik kolektif.

Pemaknaan kolektif dalam masyarakat Jawa tidak hanya diwujudkan melalui simbol-simbol visual, melainkan lebih jauh dari tercerminnya proses penciptaan dan pewarisan nilai yang berlangsung secara sosial dan turun temurun. Pada tradisi siraman gong kyai pradah, elemen yang ada seperti air, bunga setaman, gong kyai pradah, bukan hanya sekedar benda atau lambang melainkan hasil dari sebuah penafsiran kolektif yang dibentuk oleh pengalaman sejarah, interaksi sosial, dan narasi bersama masyarakat Lodoyo. Artinya, pemaknaan kolektif dalam tradisi siraman gong kyai pradah dan rangkaian yang terjadi dalam tradisi ini tidak hanya terbatas pada keyakinan pribadi, tetapi dibangun bersama sebagai hasil dari konsep sosial yang diciptakan melalui interaksi sosial lintas generasi.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal yang terjadi di masyarakat Lodoyo menjadi hasil dari konstruksi sosial yang berjalan secara dinamis. Tradisi siraman gong kyai pradah yang merupakan hasil dan contoh nyata terjadi, dimana elemen tradisi Jawa ada didalamnya seperti sesajen, tirakatan, dan pusaka yang digabungkan dengan unsur religius melalui berdoa, tahlil, dan penggunaan istilah "kyai". Integrasi yang muncul melalui proses eksternalisasi dan objektivasi menjadi wujud nyata dalam menghadirkan nilai dan makna baru dalam mengekspresikan praktik kolektif yang dapat diterima bersama sehingga nilai tradisi tidak mudah tergerus oleh perubahan zaman. Integrasi nilai lokal dan religius dalam tradisi menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Lodoyo menyesuaikan dan melembagakan nilai-nilai baru ke dalam struktur sosial.

Narasi dan mitos yang berkembang di masyarakat Lodoyo merupakan bentuk sarana eksternalisasi pengalaman kolektif, yang mana masyarakat mengekspresikan dan membagikan kisah-kisah dan asal usul Gong Kyai Pradah melalui ritus dan simbol. Tradisi siraman gong kyai pradah menjadi arena bagi pembentukan solidaritas sosial, dimana setiap individu mengakui narasi tersebut sebagai bagian dari jati diri kelompok dan objektivasi terjadi saat narasi kolektif dilembagakan melalui ritual serta lembaga sosial yang diterima oleh seluruh masyarakat.

Melalui internalisasi, nilai-nilai dari narasi dan fungsi sosial diterima oleh generasi muda yang menjadikan tradisi tetap hidup dan dapat diwariskan secara konsisten. Narasi kolektif dan fungsi sosial tradisi menjadi pilar utama konstruksi sosial yang memungkinkan terjadinya kesinambungan nilai-nilai lokal.

Objektivasi nilai sakral merupakan proses dimana makna-makna khusus seperti gong kyai pradah, simbol, dan ritus upacara menjadi bagian dari struktur sosial yang selanjutnya diakui oleh masyarakat luas. Sakralitas siraman gong kyai pradah dibangun melalui pengulangan praktik budaya dan narasi lisan yang berulang setiap tahunnya. Selanjutnya, proses internalisasi membuat nilai sakral menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk kesadaran kolektif. Setiap individu menerima, memahami, dan menjalankan tradisi tidak hanya sebagai kewajiban sosial tetapi juga bagian dari identitas kelompok.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif dan eksplanatif untuk menganalisis permasalahan berdasarkan yang ada di lapangan dengan mengkaji informasi mengenai konstruksi sosial tradisi siraman gong kyai pradah di Lodoyo Kabupaten Blitar Jawa

Timur. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Lodoyo Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar Jawa Timur, tepatnya di Jalan Raya Barat No 28, Wonorejo, Kalipang, Kecamatan Sutojayan dengan observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada 04 April 2024. Jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, menurut Moleong (2014: 31-37), merupakan data yang berbentuk naratif, deskriptif, dan kata-kata yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan para informan, serta didukung data yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer (hasil wawancara dan pengamatan langsung di lokasi siraman gong kyai pradah, serta beberapa warga yang tinggal disekitar area petilasan gong kyai pradah. Data sekunder selanjutnya penulis dapat melalui hasil penelitian terdahulu, buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ataupun data pendukung lainnya yang berkaitan dengan tradisi siraman gong kyai pradah.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lodoyo Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Kelurahan Kalipang berada di wilayah Kecamatan Sutojayan yang merupakan bagian dari Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, terletak di bagian selatan Sungai Brantas. Kelurahan Kalipang merupakan salah satu dari 11 kelurahan yang membagi wilayah administrasi Kecamatan Sutojayan. Wilayah Kalipang memiliki luas 2.44 km yang berada pada ketinggian 150 m dari permukaan laut.

Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Kalipang

Masyarakat Kelurahan Kalipang merupakan komunitas yang sebagian besar atau mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat kalipang adalah bahasa Jawa dialek Blitar. Selain itu, dinamika kehidupan masyarakat Kalipang juga ditandai oleh tingginya partisipasi dalam setiap kegiatan sosial dan budaya yang difasilitasi oleh organisasi pemuda seperti karang taruna maupun kelompok masyarakat yang peduli terhadap pelestarian seni dan tradisi. Kegiatan seni tradisional yang hingga saat ini masih melekat di masyarakat Kalipang adalah tradisi jarahan, wayang, dan gamelan yang menjadi bagian tak terpisahkan khususnya pada saat kegiatan tradisi siraman gong kyai pradah.

Seluruh unsur sosial budaya yang ada di Kelurahan Kalipang menjadi sistem kekerabatan menjadi fondasi dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan budaya lokal. Melalui interaksi simbolik, pewarisan nilai, dan pelibatan aktif warga dalam setiap tradisi dan ritual, serta adanya proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan nilai dari kehidupan sosial budaya masyarakat Kelurahan Kalipang. Artinya, kehidupan sosial budaya masyarakat Kalipang tidak hanya menjadi latar belakang tetapi juga sebagai landasan kokoh bagi keberlanjutan dan pelestarian tradisi siraman gong kyai pradah.

Sejarah Dan Asal Usul Gong Kyai Pradah

Tradisi siraman gong kyai pradah merupakan tradisi yang telah diwariskan, warisan budaya ini sudah lama hidup dan berkembang di tengah masyarakat Kelurahan Kalipang, Kabupaten Blitar tepatnya di Desa Lodoyo. Upacara ini dilandasi akan keyakinan kolektif masyarakat itu sendiri terhadap makna khusus yang ada di Pusaka Gong Kyai Pradah.

Menurut Amelia dalam Muspita (2022), menyatakan bahwa proses kegiatan tradisi siraman gong kyai pradah yaitu penyucian gong yang rutin dilakukan setiap tahun berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Pemerintah Kabupaten Blitar, Bapak Adi (Juru Kunci) juga mengatakan bahwa kegiatan tradisi siraman gong kyai pradah diyakini memiliki perjalanan sejarah panjang yang melibatkan tokoh-tokoh penting sejarah Jawa salah satunya adalah sosok Pangeran Prabu .

Pangeran Prabu merupakan saudara tiri Susuhunan Pakubuwono I, dimana pada awal abad ke-18 ia diasingkan ke Lodoyo karena gagal dalam memperebutkan kekuasaan. Pangeran Prabu diasingkan besertaistrinya Wandansari serta abdinya Ki Amat Tariman dengan membawa Pusaka Gong Kyai Pradah.Gong inilah yang kemudian menjadi pusat perhatian atau ritual masyarakat Lodoyo yang disebut Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.

Tradisi siraman bermula pada saat Pangeran Prabu memberikan pesan kepada Nyi Mbok Randha Potrosuto bahwa ia meminta untuk Gong disucikan setiap 1 Syawal dan 12 Maulid menggunakan air suci bunga setaman. Air bekas penyucian gong diyakini memiliki manfaat sebagai penyembuh bagi penyakit, mendatangkan ketentraman dan kedamaian. Sejak saat itulah pewarisan Gong Kyai Pradah tetap berlangsung turun temurun yang secara tidak langsung terjadi di lingkungan keluarga maupun komunitas juru kunci yang menjaga keberlangsungan tradisi siraman gong kyai pradah.

Pusaka Gong Kyai Pradah atau benda sakral menjadi makna sosial yang dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Artinya, Gong Kyai Pradah bukan hanya sebuah artefak sejarah tetapi telah menjadi pusat identitas kolektif, legitimasi ritual, dan memori kolektif dari generasi ke generasi melalui praktik sosial.

Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Tradisi siraman gong kyai pradah merupakan salah satu contoh nyata konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi secara tidak langsung melalui interaksi, pewarisan makna, dan lembaga sosial di masyarakat Lodoyo. Proses penetapan Gong sebagai pusaka adalah salah satu tahap eksternalisasi dimana masyarakat percaya terhadap nilai-nilai leluhur dan tokoh masyarakat melalui praktik, cerita, dan symbol. Pelaksanaan tradisi yang terjadi adalah tahap objektivasi dimana ketika masyarakat mulai melakukan praktik penyucian gong yang awalnya bersifat personal kemudian dilembagakan menjadi upacara bersama yang terstruktur jelas rangkaian proses kegiatannya. Tahap Internalisasi pada tradisi siraman terjadi ketika masyarakat berpartisipasi dan meyakini bahwa kegiatan tersebut merupakan tradisi turun temurun, baik tua maupun muda, yang terus memelihara dan mempercayai kegiatan sebagai keberkahan dan menghormati seluruh tata cara ritual tradisi siraman gong kyai pradah.

Dengan memahami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menjadi pondasi utama terjadinya konstruksi sosial tradisi siraman gong kyai pradah. Hal ini menjelaskan bahwa keberlangsungan tradisi terjadi tidak hanya ditentukan oleh pengulangan ritus semata tetapi juga atas keberhasilan masyarakat dalam membentuk dan mempertahankan institusi sosial yang berfungsi dalam menjaga nilai dan norma dalam tradisi tersebut.

Rangkaian Acara Siraman Gong Kyai Pradah

Pelaksanaan tradisi siraman gong kyai pradah di Lodoyo memiliki serangkaian acara mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, ziarah ke petilasan, sampai dengan prosesi inti dari tradisi tersebut. Setiap tahapan yang dilaksanakan memiliki makna bagi masyarakat sekitar sebagai ruang bagi mereka untuk mengekspresikan keyakinan, solidaritas, dan nilai-nilai sosial yang telah dilembagakan bertahun-tahun.

Tahapan di setiap prosesi kegiatan merupakan bukti bahwa adanya kesinambungan budaya yang terus diwariskan dan dijalankan dari generasi ke generasi melalui narasi lisan dan atau praktik kolektif di lingkungan Lodoyo. Realitas sosial tentang makna dan tata cara tradisi siraman mulai dari tahapan awal sampai dengan terselesainya kegiatan terbentuk dan diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang objektif, sehingga setiap generasi diinternalisasi untuk melestarikan tradisi tersebut.

Setiap tahapan dalam rangkaian tradisi siraman gong kyai pradah memiliki fungsi dan makna tersendiri, baik bagi pelaku ritual maupun masyarakat setempat. Masyarakat Lodoyo tidak hanya mempertahankan tradisi tersebut tetapi juga mempertahankan bentuk ritual secara fisik, tetapi juga mewariskan pemaknaan, nilai, dan norma sosial yang melekat pada prosesnya. Dengan demikian, setiap rangkaian tahapan kegiatan menjadi hal yang penting karena melihat secara komprehensif bagaimana tradisi tidak sekadar dijalankan sebagai rutinitas, tetapi juga terus direproduksi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dari rangkaian siraman gong kyai pradah dan umumnya dimulai dari satu hari sebelum puncak upacara. Pada tahap ini, masyarakat Lodoyo bersama juru kunci, perangkat adat, dan keluarga pewaris secara kolektif dengan mengekspresikan nilai, keyakinan, serta pengetahuan masyarakat melalui tindakan nyata.

Proses eksternalisasi dalam tahap ini terjadi melalui pelibatan aktif anggota komunitas yang menuangkan gagasan dan simbol-simbol budaya ke dalam tata cara dan persiapan fisik upacara. Proses penyembelihan kambing dan rangkaian sesajen lain seperti bunga setaman, makanan tradisional, dan sesaji khusus keselamatan turut tersusun dalam tahapan ini.

Sesajen merupakan media komunikasi simbolik yang secara tidak langsung menghubungkan manusia dengan entitas ghaib. Ritual sesajen berjalan berdampingan dengan pembacaan doa-doa keislaman. Kolaborasi inilah yang merupakan tahap dari proses objektivasi, ketika nilai-nilai budaya Jawa dijadikan satu dengan ajaran agama Islam. Artinya, akulturasi budaya dan agama erat kaitannya sehingga tampak harmonis, menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Lodoyo dalam mempertahankan tradisi tanpa mengabaikan perkembangan nilai keagamaan yang mereka anut.

Tahapan Pelaksanaan Dan Tata Cara

Tahap pelaksanaan dalam kegiatan tradisi siraman gong kyai pradah diawali dari tahap melekan (tidak tidur 24 jam) atau malam tirakatan. Pada malam sebelum prosesi puncak, masyarakat dan para pengurus sanggar berkumpul untuk melakukan tirakatan yang dalam tahapan ini diiringi dengan doa bersama, istighosah, khatmil al-qur'an, serta tahlil.

Malam tirakatan dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai upaya penjagaan yang memadukan unsur spiritual dan kolektivitas sosial. Rangkaian tahapan pelaksanaan dan detail perlengkapan ini tidak hanya menjadi wujud konkret dari nilai budaya yang hidup, tetapi juga sarana pendidikan sosial bagi masyarakat, terutama generasi muda. Seluruh proses pelaksanaan membentuk ruang partisipasi yang memperkuat solidaritas dan pemaknaan kolektif.

Tahapan pelaksanaan ini menjadi kunci bagi kesinambungan dalam tradisi siraman gong kyai pradah, dimana pada tahap ini membuka jalan bagi pelaksana rangkaian acara yaitu tradisi ziarah.

Ziarah

Ziarah merupakan rangkaian tradisi siraman gong kyai pradah sebagai bentuk penghormatan kolektif masyarakat Lodoyo. Ziarah dilaksanakan di petilasan Mbok Rondo Dadapan, tempat dimana persinggahan Pangeran Prabu saat membuka hutan Lodoyo. Proses ini menjadi eksternalisasi nilai budaya karena semua tindakan dan simbol praktiknya untuk menghidupkan kembali narasi leluhur, menjaga keharmonisan lingkungan, dan menegaskan identitas kolektif masyarakat Lodoyo.

Proses objektivasi dalam kegiatan ziarah ini adalah ketika aktivitas ritual ini terjadi dimana penghormatan terhadap leluhur dan ruang sakral yang dilembagakan secara sosial. Ritual ziarah merupakan refleksi internalisasi nilai-nilai tradisi dan bentuk pewarisan budaya yang berkesinambungan. Artinya, dalam tahapan ini ziarah tidak hanya memperkuat ikatan spiritual tetapi juga menjadi ajang pelestarian memori kolektif serta integrasi sosial di tengah masyarakat Lodoyo.

Upacara Siraman

Upacara siraman gong kyai pradah merupakan puncak dari keseluruhan rangkaian tradisi yang diselenggarakan setiap tahun di Lodoyo. Puncak dari kegiatan tradisi siraman gong kyai pradah adalah saat dilakukannya pembasuhan Pusaka Gong Kyai Pradah menggunakan air dan tujuh gentong dengan bunga setaman.

Pada tahap ini objektivasi terbentuk saat tradisi terwujud dengan keterlibatan semua elemen masyarakat yang didalamnya banyak aktor sosial serta pelembagaan simbol dan tata cara yang dapat diterima sebagai norma bersama di masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat, baik sebagai pelaku ritual maupun saksi dalam kegiatan tradisi siraman gong kyai pradah memperkuat proses internalisasi nilai dari upacara siraman.

Tahap Penutupan

Tahap penutupan dalam kegiatan tradisi siraman gong kyai pradah adalah ditandai dengan proses menonjolnya nilai kebersamaan dan rasa syukur seluruh masyarakat. Setelah proses inti selesai, seluruh masyarakat bersama-sama menyelenggarakan pertunjukan seni tradisional seperti jaranan, tari rakyat, dan

pegelaran wayang. Melalui pentas seni, seluruh masyarakat mengekspresikan rasa syukur dan memperkuat identitas budaya lokal secara kolektif.

Tahap pentupan menandakan berakhirnya seluruh rangkaian acara tradisi siraman gong kyai pradah, momentum dalam kegiatan ini adalah diharapkan seluruh masyarakat dapat memperbarui ikatan sosial, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, dan menegaskan komitmen masyarakat Lodoyo untuk melestarikan tradisi warisan leluhur.

Seluruh proses ini tidak terlepas dari konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi antar individu, pewarisan nilai, serta internalisasi makna bagi kehidupan sehari-hari.

Analisis Konstruksi Sosial Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Analisis konstruksi sosial tradisi siraman gong kyai pradah adalah bahwa setial realitas sosial yang terjadi merupakan hasil dari proses dialektika antara individu dengan masyarakat. Dalam hal ini ialah tradisi siraman gong kyai pradah, yang tidak hanya dipraktikkan tetapi juga sebagai warisan turun temurun, dibangun dan dilembagakan melalui proses sosial yang panjang dan sistematis.

Proses objektivasi terjadi pada saat nilai dan makna dari tradisi ini yang awalnya muncul sebagai gagasan kelompok kecil menjadi praktik bersama dalam lingkungan masyarakat. Pengakuan formal dari pemerintah desa, dan keterlibatan lintas elemen masyarakat. Hal ini tampak dilembagakan sebagai tradisi upacara setiap tahunnya karena sudah masuk dalam kalender masyarakat setempat. Proses ini semakin kuat dengan hadirnya simbol-simbol, aturan pelaksanaan, dan narasi sejarah yang terus dikukuhkan melalui praktik kolektif.

Setelah nilai dan praktik tradisi dilembagakan, proses internalisasi terjadi ketika antar individu masyarakat menyerap makna, norma, dan simbol dari tradisi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, makna kolektif tidak berhenti pada tahapan simbolik melainkan benar-benar meresap pada identitas masyarakat Lodoyo.

Tahap eksternalisasi muncul ketika masyarakat Lodoyo dengan aktif mengekspresikan dan mereproduksi kegiatan ini dalam bentuk nilai-nilai kehidupan melalui tindakan, ucapan, dan inovasi-inovasi baru tanpa menghilangkan akar makna utama dari tradisi siraman. Proses ini terlihat saat upaya pelestarian, promosi budaya ke luar daerah, hingga adaptasi ritual agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Aktivitas gotong royong, pembentukan panitia pelaksana, hingga pelibatan UMKM dalam bazar tradisional menunjukkan bahwa eksternalisasi nilai-nilai tradisi yang berjalan dinamis melalui inovasi dan interaksi sosial yang luas.

Melalui proses dialektis objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi, maka tradisi siraman gong kyai pradah di Lodoyo dapat dipahami bukan hanya ritual tahunan melainkan juga sebagai proses konstruksi sosial yang hidup dan dikembangkan. Konstruksi sosial tersebut tidak hanya berhenti pada tatanan simbolik dan makna kolektif, tetapi juga merupakan proses nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dampak Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Terhadap Masyarakat

Tradisi siraman gong kyai pradah di Lodoyo memberikan dampak nyata di berbagai aspek bagi masyarakat Lodoyo. Dampak adanya tradisi tersebut antara lain adanya perputaran ekonomi lokal, penguatan kehidupan spiritual, harapan bagi warga, peningkatan solidaritas sosial, pelestarian nilai budaya, serta tantangan bagi perkembangan zaman. Setiap aspek tersebut menandakan adanya konstruksi sosial yang mampu membentuk realitas kolektif masyarakat Lodoyo. Beberapa dampak dengan adanya tradisi siraman gong kyai pradah antara lain:

- a. **Dampak ekonomi**, bagi pedagang tradisi tersebut diyakini sebagai peluang usaha dimana pada saat terlaksananya kegiatan memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi lokal. Omset penjualan menjadi naik 3x lipat dari pendapatan harian. Tidak hanya itu, jasa penyewaan tikar, perlengkapan upacara, serta bantuan tenaga harian juga turut diuntungkan. Tradisi ini secara nyata memperlihatkan adanya sinergi antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi lokal.

- b. **Dampak spiritual**, bagi masyarakat lainnya tradisi siraman gong kyai pradah dipercaya sebagai penyembuh, penglaris, dan penguatan ghaib. Air dari penyucian pusaka gong dipercaya membawa manfaat yang melampaui aspek fisik, beberapa masyarakat percaya dan menaruh harapan memperoleh kesembuhan dari penyakit, memohon perlindungan, dan meminta keberuntungan dalam usaha dan kehidupan sehari-hari. Keyakinan yang diyakini merupakan bukti dari konstruksi sosial dan budaya sehingga dapat membangun harapan dan daya juang komunitas terhadap situasi sulit. Efek spiritual dari tradisi ini memberikan hubungan emosional antara individu dan komunitas, bagi sebagian orang tradisi ini dipercaya memberikan sumber kekuatan dan ketenangan hati yang berfungsi sebagai wahana aktualisasi keyakinan serta mempererat hubungan dengan leluhur.
- c. **Dampak sosial**, bagi masyarakat tradisi ini dipercaya memberikan dampak solidaritas, relasi dan menambah kekerabatan kolektif. Tradisi ini bagi masyarakat Lodoyo menjadi penguatan solidaritas sosial dan kohesi masyarakat karena dalam kegiatannya melibatkan kerjasama lintas generasi. Keterlibatan kolektif inilah yang mempererat hubungan antar keluarga, tetangga, dan kelompok sosial menjadi ruang bertemu dalam kegiatan tradisi siraman gong kyai pradah. Dampak sosial tradisi ini semakin menegaskan bahwa posisi ritual sebagai penjaga harmonisasi dan stabilitas sosial masyarakat Lodoyo. Nilai gotong royong dan kerjasama diyakini membentuk karakter masyarakat yang adaptif, toleransi, dan menghargai keberagaman.
- d. **Pelestarian budaya dan transfer nilai antar generasi**, tradisi ini menjadi budaya yang menanamkan nilai-nilai luhur dengan generasi penerus. Upaya pelestarian budaya yang dilakukan adalah tidak hanya bersifat formal tetapi juga aktual dan adaptif sesuai dengan perkembangan zaman. Keterlibatan generasi muda dari pelestarian budaya memperkuat kesinambungan nilai budaya dan membentuk karakter masyarakat. Semangat untuk menjaga tradisi dan partisipasi aktif anak-anak dan remaja selama prosesi menjadi relevan dan dinamis dalam menghadapi tantangan globalisasi.
- e. **Tantangan dan ancaman terhadap kelestarian tradisi**, dalam tradisi siraman gong kyai pradah tantangan dan ancaman tetap membayangi keberlanjutan tradisi ini. Kurangnya minat bagi generasi muda, potensi komersialisasi berlebihan, dan pengaruh budaya luar menjadi faktor yang dapat memudarkan makna dan nilai asli tradisi. Perubahan gaya hidup dan kesibukan masyarakat modern turut mempengaruhi tingkat partisipasi dalam rangkaian acara siraman. Oleh karena itu, upaya inovatif juga menjadi cara untuk menjaga esensi tradisi, melibatkan generasi muda dan mengintegrasikan pelestarian budaya ke dalam strategi pembangunan daerah sehingga diharapkan masyarakat Lodoyo mampu beradaptasi tanpa menghilangkan akar dari budaya atau tradisi tersebut.

Komparasi Temuan Lapangan Dengan Penelitian Terdahulu

Melalui komparasi antara temuan lapangan dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi siraman gong kyai pradah terus mengalami prosesi negosiasi makna dan adaptasi sosial, terutama ditengah dinamika perubahan zaman. Selain itu, temuan ini diperkuat dengan adanya fondasi akademik dimana kajian dari penelitian terdahulu memiliki perbandingan yang menyoroti perlunya pembaruan pendekatan teoritis dalam menjawab tantangan pelestarian tradisi di era globalisasi.

Penguatan Teori Kontemporer Dalam Studi Konstruksi Sosial

Penguatan teori kontemporer dalam studi konstruksi sosial menjadi pijakan baru bagi masyarakat untuk memperluas cakrawala analisis terhadap perubahan budaya di masyarakat Lodoyo. Pendekatan teori yang digunakan dalam hal ini adalah menuntut adanya refleksi lebih mendalam dalam metodologi yang ditempuh, mengkaji seluruh fenomena budaya secara kontekstual dan aktual. Artinya penting untuk menilai sejauh mana metode penelitian yang mampu menangkap kompleksitas sosial yang terjadi, serta mengidentifikasi potensi kelemahan dan kekuatan yang ada serta mengidentifikasi setiap potensi kelemahan dan kekuatan.

Refleksi Metodologis Keterlibatan Dan Kontribusi Penelitian

Refleksi atas penelitian yang digunakan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi di setiap kegiatan dan prosesi tradisi siraman gong kyai pradah. Penelitian ini memberikan kontribusi yang dapat memperkaya teori konstruksi sosial melalui penekanan pada

setiap dimensi digital dan ekonomi budaya, menambah wawasan tentang strategi pelestarian tradisi yang adaptif terhadap perkembangan zaman terutama dalam mengembangkan inovasi-inovasi baru bagi generasi muda dan komunitas.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial tradisi siraman gong kyai pradah di Lodoyo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur merupakan ekspresi budaya sakral yang telah terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan berkesinambungan. Tradisi siraman gong kyai pradah tidak hanya sekadar upacara penyucian pusaka gong, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai solidaritas sosial, identitas kolektif, serta integrasi dalam ajaran agama Islam dan budaya Jawa.

Konstruksi sosial tradisi siraman gong kyai pradah berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi terjadi dari tindakan nyata seperti penciptaan tata cara ritual, penyusunan institusi adat, dan pengembangan narasi sejarah yang diwariskan secara lisan. Tahap objektivasi terjadi ketika pelembagaan tradisi sebagai kenyataan sosial yang diakui dan diterima dalam lintas generasi melalui institusi, peran sosial, dan partisipasi masyarakat luas. Tahap internalisasi dalam tradisi ini adalah adanya nilai-nilai tradisi yang tampak dari makna sakral dan fungsi sosial siraman bagi kehidupan setiap individu masyarakat Lodoyo, sehingga tradisi ini tetap relevan dan hidup dalam kesadaran kolektif.

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi siraman gong kyai pradah memiliki dampak luas terutama bagi masyarakat Lodoyo dalam memperkuat identitas budaya lokal, solidaritas sosial, dan pembentukan kohesi komunitas. Tradisi ini menjadi sarana sinkretisme antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Tradisi siraman juga berkontribusi bagi pendidikan karakter dan literasi budaya generasi muda melalui integrasi nilai budaya dalam kegiatan formal dan non formal. Tradisi ini menjadi sumber harapan, kesejahteraan, dan penguatan nilai-nilai gotong royong. Tantangan bagi tradisi ini adalah berupa modernisasi, komersialisasi berlebihan, serta menurunnya minat generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian praktiknya.

Keberlangsungan tradisi siraman gong kyai pradah dimasa mendatang sangat bergantung pada pewarisan nilai-nilai lintas generasi, partisipasi aktif generasi muda, dan sinergi antar masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan. Media lokal dan digital masa kini juga memiliki peran strategis sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan edukasi publik dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, tradisi ini membutuhkan kolaborasi lintas sector dan pendekatan inovatif agar tradisi siraman gong kyai pradah dapat terus hidup dan berkembang sebagai identitas budaya masyarakat Lodoyo.

Daftar Pustaka

- Abdurrahmat, Fathoni. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afif, M., & Sasanadjati, J. D. (2017). *Konstruksi Ritual Siraman Gong Kyai Pradah dalam Tipe Tari Dramatik pada Karya "Jamas Sangaji"*. Solah: Jurnal Seni Pertunjukan, 5(1), 34–49. Universitas Negeri Surabaya. Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/download/22985/21068> (diakses 8 Mei 2025).
- Agoes, Sukrisno & Estralita, Trisnawati. (2011). *Praktikum Audit: Seri 2 Kerta kerja Pemeriksaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agus, Salim. (2002). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Assmann, Jan. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge: Cambridge
- Azizah, Ikfina Nur. (2022). *Representasi Kebebasan Manusia dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar (Perspektif Etika Stoia)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta:

Tiara Wacana.

- Berger, Peter L. (1991). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Terj. Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Bourdieu, Pierre. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Causey, Andrew. (1998). *Sculpture Since 1945*. Oxford: Oxford University Press.
- Durkheim, Emile. (1915). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Allen & Unwin.
- Esten, Mursal. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Giddens, Anthony. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Griswold, Wendy. (2008). *Cultures and Societies in a Changing World (3rd ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, Ryan Dwi Anggar. (2020). *Gong Kyai Pradah: Studi tentang Sikap Masyarakat terhadap Alat Musik di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar*. Skripsi. ISI Surakarta.
- Lash, Scott & Urry, John. (1994). *Economies of Signs and Space*. London: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. (1986). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muspita, Devi. (2022). *Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterkaitan terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar*. Skripsi. UIN Tulungagung.
- Nafi'ah, Durotun. (2020). *Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Pengaruhnya bagi Masyarakat Blitar*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3580> (diakses 20 Mei 2025).
- Nora, Pierre. (1989). *Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire*. Representations, 26, 7–24.
- Riyanto, Geger. (2009). *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Shils, Edward. (1981). *Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Soekanto, Soerjono. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sodjono, Anas. (1993). *Teknik dan Evaluasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugianto. (2019). *Ritual Adat Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah*. Jurnal Sosiologi Universitas Terbuka, 11(2), 6–7. Diakses dari <http://pkut.ac.id/jsi/131.sugianto.html> (diakses 18 Juni 2025).

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Turner, Victor. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing University Press.
- Wulandari, Puspita. (2022). *Transformasi Nilai Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Lodoyo*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 17(2), 101–120.